

**KEBERADAAN *GAMELAN GAMBANG* DIPURA KELACI
BANJAR SEBUDI DESA TANJUNG BUNGKAK
KEC. DENPASAR TIMUR KOTA DENPASAR**

Oleh ;

I Wayan Sukadana

nano@unhi.ac.id

I Gusti Ngurah Padang

Universitas Hindu Indonesia Denpasar.

ABSTRAK

Penelitian dengan judul *KEBERADAAN GAMELAN GAMBANG DIPURA KELACI ,BANJAR SEBUDI DESA TANJUNG BUNGKAK KECAMATAN DENPASAR TIMUR*. Adalah hasil bentuk penelitian dalam bidang studi mengenai bentuk kesenian Tradisional Bali, *Gambang* adalah gamelan Bali yang termasuk jenis gamelan langka, dengan memiliki fungsi sebagai iringan *pitra yadnya* atau *ngaben*. Karena kaitannya dengan upacara kematian. Hal ini membangun kesan *gambang* adalah gamelan angker dan kramat yang tidak boleh dimainkan secara sembarangan di luar konteksnya pada upacara *pitra yadnya*. Hal ini menjadi sebuah fenomena bagi peneliti setelah menyelusuri keberadaan *Gamelan Gambang* di Desa Tanjung Bungkak Denpasar tepatnya di Banjar Sebudi yang dari dulu memiliki dua fungsi yang berlawanan , upacara *pitra yadnya* yang berkonotasi *kesebelan* atau kotor dan *dewa yadnya* yang berkonotasi *kesucian* namun tempat penyimpanan dari gamelan ini sangat disakralkan di simpan di sebuah tempat suci atau *Pura Kelaci* di Banjar Sebudi yang tidak diperbolehkan diturunkan dan dimainkan di luar kontek upacara dalam sebuah upacara tertentu. permasalahan penting yang meliputi : Bagaimanakah bentuk *Gamelan Gambang* di Pura Kelaci Banjar Sebudi, Desa Tanjung Bungkak, fungsi dan makna *Gamelan Gambang* di Pura Kelaci Banjar Sebudi, Desa Tanjung Bungkak Kecamatan Denpasar Timur ? Dalam penelitian ini memlki ruang lingkup maslah agar idak terjadinya peluasan permasalahan di luar konteks, ini akan digunakan analisis *deskriptif kualitatif* yaitu menguraikan dan menjelaskan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumen yang kemudian ditranskripsikan dalam bentuk tulisan. Berupa simpulan penelitian sebagai Bentuk atau struktur yang terdapat pada *Gamelan Gambang* Sebudi Desa Tanjung Bungkak *Bentuk Intrumental* dan *Bentuk Musikal*. dan musikalitas atau *gending* yang selalu dimainkan dalam upacara di pura Kelaci. Dan beberapa Fungsi seperti Estetika , Fungsi Sosial dan budaya dalam Pemaknaan relegius tidak sebatas pada pelengkap sebuah prosesi upacara saja. makna estetis fungsionalnya para musisi di Bali mengasosiasikan melodi yang mereka mainkan dengan tujuan tertentu misalnya untuk suasana pemujaan para *Dewata* dengan

suasana keagungan dalam mengaplemitasikan unsur-unsur pada *gending* atau lagunya. dengan identitas sosial, dan yang berkaitan warisan budaya tradisional.

Kata Kunci : Keberadaan, Gamelan Gambang , Pura Kelaci

ABSTRACT

The research of The Existencing of Gamelan Gambang at Pura Kelaci, Banjar Sebudi, Desa Tanjung Bungkak, Kecamatan Denpasar Timur is a study of Traditional Balinese Art. Gambang is one of scare Balinese music instrumental, because its only can be found at several regency in Bali. Usually, Gamelan Gambang be performed only for Pitra Yadnya or Ngaben. There fore this gamelan function is for cremation ceremony (Ngaben), so this gamelan well known for its gruesome. Gamelan Gambang never be performed for the other ceremony but cremation ceremony. This has become a phenomenon for the researcher after tracing the existence of Gamelan Gambang in Tanjung Bungkak Village, Denpasar, especially in Banjar Sebudi. Here, Gamalean Gambang has two opposite functions, such as Pitra Yadnya ceremonies which connote fitness or dirty and Dewa Yadnya which connote as purity. What make it more special is, this gamelan is placed at a holy place, namely Pura Kelaci in Banjar Sebudi. Anyone were allowed to be revealed and performed this gamelan but for these particular ceremony. There are three important issues in this research, they are 1. What is the form of Gamelan Gambang in Pura Kelaci, Banjar Sebudi, Tanjung Bungkak? 2. What is the function of Gamelan Gambang in Pura Kelaci, Banjar Sebudi, Tanjung Bungkak? 3. What is the meaning of Gamelan Gambang in Pura Kelaci, Banjar Sebudi, Tanjung Bungkak? There are three theories in this research, such as the theory of symbolic interactionis, (Blumer), aesthetic theory (Atlantic), and functional structural (Nasikun). This study will using qualitative descriptive analysis, especially describing and explaining the data obtained from the observation, interviews, and document studies which are then transcribed in written form.

Keyword : Existance, Gamelan Gambang , Pura Kelaci

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan Bali adalah sebuah sistem pengetahuan atau gagasan yang digunakan sebagai pengatur tingkah laku, yang hidup dan berkembang dari generasi ke generasi, dipelajari, dipraktekkan,

dihayati, dan dibanggakan. Kesenian merupakan fokus dari kebudayaan Bali. Karena dalam sistem kesenian terkait seluruh unsur yang lain seperti sistem kemasyarakatan, sistem mata pencaharian, teknologi dan juga religi (Koentjaraningrat, 2009 : 165).

Kesenian di Bali hingga kini masih memiliki tempat yang istimewa di kalangan masyarakatnya. Hal itu tiada lain disebabkan oleh pentingnya peranan kesenian dalam berbagai aspek kegiatan seperti sosial, ekonomi maupun keagamaan dari masyarakat setempat. Sebuah kesenian biasanya diidentikkan sebagai media hiburan, namun kesenian juga memiliki fungsi yang lebih bersifat keagamaan yaitu sebagai sarana dan pelengkap peristiwa-peristiwa ritual suatu upacara agama.

Peristiwa ritual yang bersifat keagamaan, kebersamaan suatu komunitas, dan penunjang faktor ekonomi bagi sebagian masyarakatnya. *Gamelan* hidup dengan subur karena dimantapkan dan dipelihara melalui dukungan sistem sosial yang berintikan lembaga-lembaga tradisional, seperti *desa adat*, *banjar*, dan berbagai jenis *sekaa* (organisasi profesi) . Penggunaan *gamelan* dalam kegiatan ritual Hindu pada dasarnya memiliki arti yang sangat penting. *Gamelan* bukan saja sebagai penghibur tetapi memiliki makna yang sangat dalam. *Gamelan* yang merupakan lambang dari *Bathara Iswara* yang mampu menghadirkan vibrasi dalam sebuah upacara.

Umat Hindu di Bali lebih menonjol dalam wujud persembahan upacara *Yadnya* sebagai media realisasi *sradha* dan *bhakti*. Hal ini disebabkan karena melaksanakan *Yadnya* mudah ditangkap *indrianya* dan membawa perasaan seseorang kealam religius. Di samping itu kegiatan berupa *Yadnya* dapat

dilaksanakan bersama dalam kehidupan masyarakat dengan kegembiraan dan kesemarak. Berbagai hasil budaya dapat diaplikasikan untuk menunjang pelaksanaan *Yadnya*. Bila pelaksanaan *yadnya* sudah mulai berkurang bahkan tidak ada lagi, maka penguat, pengikat, perekat akan hilang sehingga akan menyebabkan pula sistem sosial-religius ikut mengalami perubahan.

Pelaksanaan keagamaan dirasakan belum mantap bila dilakukan tanpa mengikuti tradisi di masyarakat. Maka tradisi pelaksanaan agama di Bali yang berdasarkan *Catur Dresta* yaitu empat pandangan masyarakat mengenai tata krama menjalani hidup di masyarakat, yang bagiannya yaitu *Purwa Dresta* (pandangan lama yang timbul sejak dahulu dan terus dijadikan pedoman ke generasi), *Desa Dresta* (pandangan yang sudah ada di suatu daerah), *Loka Dresta* (pandangan lokal yang hanya berlaku disuatu daerah), dan *Sastra Dresta* (pandangan yang dasar pijakannya adalah sastra atau pustaka-pustaka agama yang mengacu pada kitab suci Weda). Dari *Dresta* tersebut diharapkan berjalan sinergis dan tujuannya sesuai dengan *Sastra Dresta* (Sudarsana,2002:2). Kesenian (*gamelan*, tari, wayang, dan lain-lainnya) merupakan sumber bunyi yang amat dipentingkan dalam pelaksanaan suatu upacara keagamaan. Salah satu hal dari panca gita berupa instrumental gamelan adalah hal yang berbicara mengenai seni karawitan. Salah seorang pakar karawitan Bali, I Nyoman Rembang seperti yang dikutip Dibia

(1999:100) mengelompokan gamelan-gamelan yang ada di Bali menjadi tiga golongan besar yaitu: gamelan golongan Tua, gamelan golongan Madia dan golongan Baru dengan klarifikasi bentuk dan jenisnya. Salah satunya gamelan gambang yang termasuk klarifikasi barungan gamelan golongan tua .

Gamelan Gambang di Desa Tanjung Bungkak Denpasar tepatnya di Banjar Sebudi yang dari dulu memiliki dua fungsi yang berlawanan , upacara *pitra yadnya* yang berkonotasi *kesebelan* atau kotor dan *dewa yadnya* yang berkonotasi *kesucian* namun tempat penyimpanan dari gamelan ini sangat disakralkan di simpan di sebuah tempat suci atau *Pura Kelaci* di Banjar Sebudi yang tidak diperbolehkan diturunkan dan dimainkan di luar kontek upacara dalam sebuah upacara tertentu menurut penuturan narasumber dalam sebuah wawancara peninjakan kelapangan pada, 12 Mei 2016 di rumah tinggal beliau di Banjar Sebudi. Hal ini menjadi benang merah peneliti ingin mengetahui lebih jauh keberadaan gamelan gambang di Pura Kelaci Banjar Sebudi Desa Tanjung Bungkak Denpasar Timur.

2. PEMBAHASAN

2.1 Bentuk

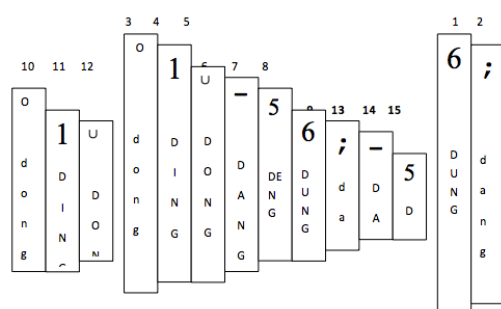
Istilah bentuk didalam karya sastra umumnya, memiliki persamaan dengan struktur. Struktur adalah sesuatu yang mengambil bentuk atau form, sehingga struktur adalah sinonim dari bentuk. Diantara kedua istilah tersebut tidak ada

perbedaan, hanya saja penggunaan istilah struktur dipandang lebih ilmiah dari pada istilah penggunaan bentuk (Nik Safiah, 1985 : 157). Demikian juga menurut Paramartha (1991:7) menyatakan bahwa struktur adalah hubungan antara kelompok-kelompok gejala atau unsur itu merupakan hasil yang ditimbulkan dan pengamatan seorang peneliti. Maka dari uraian diatas bentuk atau struktur yang terdapat pada *Gamelan Gambang* Sebudi Desa Tanjung Bungkak adalah

4.1.1 *Bentuk Nada dalam Intrument Pangerter*, dudukan atau *plawah* terbuat dari kayu yang berbentuk menyerupai peti dengan ukuran :

Panjang : 102 cm
Lebar : 23 cm
Tinggi : 29 cm

Instrumen ini memiliki 14 (empat belas) bilah atau daun *gamelan* yang terbuat dari bambu, dengan bilah yang paling panjang berukuran 73 centi meter dan bilah terpendeknya berukuran 45 centi meter). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 5.1 : Deretan Bilah dan *Nada Pengerter*



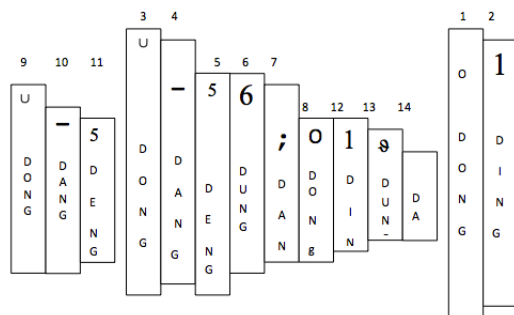
Instrumen *Penyelah* atau *Pemero*, dudukan atau *plawah* terbuat dari kayu yang berbentuk menyerupai peti dengan ukuran :

Panjang : 106 cm

Lebar : 20 cm

Tinggi : 27 cm

Instrumen ini memiliki 14 (empat belas) bilah atau daun *gamelan* yang terbuat dari bambu, dengan bilah yang paling panjang berukuran 59 centi meter dan bilah terpendeknya berukuran 40 centi meter (). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah : Deretan Bilah dan Penyelah /Nada *Pemero*



Instrumen *Penanga*

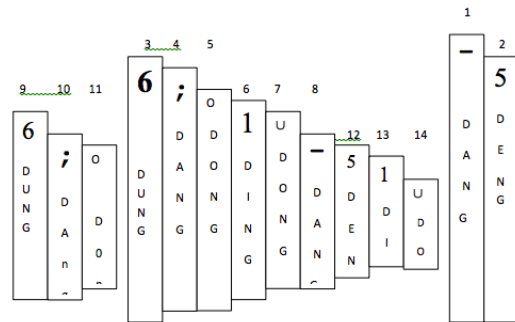
merupakan perangkat *Gambang* yang memiliki ukuran paling besar, dudukan atau *plawah* terbuat dari kayu yang berbentuk menyerupai peti dengan ukuran :

Panjang : 113 cm

Lebar : 30 cm

Tinggi : 36 cm

Instrumen ini memiliki 14 (empat belas) bilah atau daun *gamelan* yang terbuat dari bambu, dengan bilah yang paling panjang berukuran 87 centi meter dan bilah terpendeknya berukuran 49 Cm. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar diawah : Deretan Bilah dan Nada *Penyelat/ penangga*



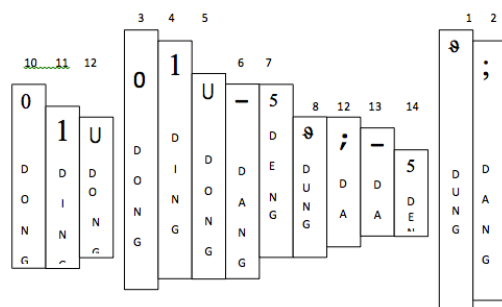
Intrumen *Pemetit* merupakan perangkat *Gambang* yang memiliki ukuran paling kecil, dudukan atau *plawah* terbuat dari kayu yang berbentuk menyerupai peti dengan ukuran :

Panjang : 83 cm

Lebar : 16 cm

Tinggi : 20 cm

Instrumen ini memiliki 14 (empat belas) bilah atau daun *gamelan* yang terbuat dari bambu, dengan bilah yang paling panjang berukuran 58 centi meter dan bilah terpendeknya berukuran 32 centi meter. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah : Deretan Bilah dan Nada *Pemetit*



Judul : Instrumen *Penanga*

Dokumentasi : Ngurah Padang (20

Juni 2016)

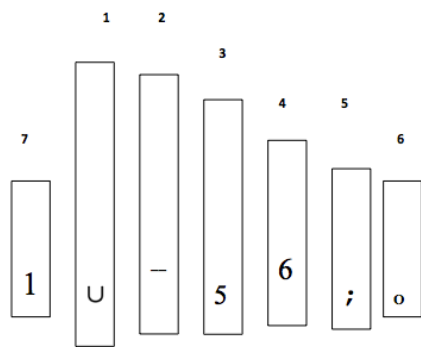
Instrumen *Gangsa Ageng* atau *Saron Demung*, dudukan atau *plawah* terbuat dari kayu yang

berbentuk balok (peti) dengan ukuran :

- Panjang : 70 cm
- Lebar : 22 cm
- Tinggi : 25 cm

Instrumen ini memiliki tujuh bilah atau daun *gamelan* yang terbuat dari logam (*krawang*), dengan bilah yang paling panjang berukuran 39 centi meter dan bilah terpendeknya berukuran 30 centi meter . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah :

Deretan Nada dan Bilah *Saron*



Judul :
Instrumen
Gangsa Ageng

Dokumentasi : Ngurah Padang (20 Juni 2016)

2.2 Tehnik Permainan Masing Masing Intrument

Gamelan Gambang dalam memainkan sebuah lagu memiliki tugasnya masing-masing yaitu sebagai berikut :

- A. *Gangsa Ageng* atau *Saron Demung* yang banyak instrumennya satu buah, intrumen ini bertugas sebagai pembawa atau pemegang melodi pokok dan bertugas sebagai pengawal (*pengawit*) lagu dengan tehnik

pukulannya yang disebut dengan *keklenyongan*.

- B. Sedangkan empat buah instrumen *Gambang* yang disebut *Penganter*, *Penanga*, dan *penyelah* atau *Pemero*, *Pametit* memiliki tugas membuat variasi pukulan dengan sistem yang disebut dengan *kotekan* dan sebagai pemberi aba-aba cepat, lambat, keras, ririhnya sebuah lagu atau *gending*.

2.3 Laras

Laras adalah suatu tangga nada atau susunan nada-nada didalam satu oktaf yang sudah ditentukan jumlahnya, tinggi rendah dan jarak nadanya (Dibia,1977/1978:3).

Laras Pelog adalah susunan nada didalam satu *gembyangan*, *angkep* atau oktaf yang *bersruti* (jarak nada) lima tidak sama, terdiri dari panjang dan pendek. Berikut contoh dari *Laras Pelog* :

$$\frac{N1 \quad N2 \quad N3 \quad N4 \quad N5 \quad N1}{x \quad \quad \quad y \quad \quad \quad x \quad \quad \quad y \quad \quad \quad x}$$

Keterangan :

N1 ke N1 adalah satu oktaf, terdiri dari lima nada pokok, namun jaraknya tidak sama yakni : pendek (x) dan panjang (y). Dalam *Laras Pelog* jarak panjang ada diantara nada *dang* ke nada *ding* dan nada *deng* ke nada *dung*. Dalam pemakainannya, selain memakai lima nada pokok, pada *Laras Pelog* juga terdapat *Laras Pelog* tujuh nada. *Laras Pelog* tujuh nada ini dinamakan *Pelog Saih Pitu*,

- a. *Laras Pelog* tujuh nada (*Laras Pelog Saih Pitu*)

Notasi	3	4	5	6	7	1	2
Cara Baca	<i>Ding</i>	<i>Dong</i>	<i>Deng</i>	<i>Deung</i>	<i>Dung</i>	<i>Dang</i>	<i>Daing</i>

Seperti contoh di atas, maka didalam *Laras Pelog Saih Pitu* ini jarak diantara nada yang satu dengan yang lainnya berbeda, serta ke tujuh nada-nada tersebut terdiri dari lima nada pokok dan dua nada *pamero*. Nada *pamero* yang disebut dalam *Laras Pelog Saih Pitu* adalah nada *Deung* dan nada *Daing*. *Pamero* dalam hal ini berfungsi untuk melembutkan suatu lagu sehingga akan terdengar lebih manis. Tetapi kedua nada *pamero* tersebut akan dapat berubah menjadi nada pokok atau nada dasar, tergantung dengan *saih* atau *tetekep* yang digunakan didalam penyajian suatu lagu atau *gending*.

Jadi berdasarkan uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa *gamelan Gambang* di Banjar Sebudi, Desa Adat Tanjung Bungkak menggunakan *Laras Pelog Tujuh Nada*, yang dimana nada-nadanya tersebut dimulai dari nada *ding*, nada *dong*, nada *deng*, nada *deung*, nada *dung*, nada *dang* dan nada *daing* (Saptayana, 1987: 35).

2.4 Bentuk Penyajian dalam pelaksanaan Upacara

Dalam buku yang berjudul *Estetika Sebuah Pengantar* dijelaskan bahwa bentuk penyajian disebut juga bentuk penampilan yang mengacu pada sebuah unsur-unsur estetika yang berarti bagaimana kesenian itu disajikan, disuguhkan kepada penikmatnya (Djelantik, 2008:18). Pada bentuk penyajian ini akan diuraikan menjadi tiga antara lain yaitu Komposisi Instrumen, dan

susunan



Judul : posisi gamelan gambang dalam pelaksanaan piodalan diPura Kelaci

Dokumentasi : Ngurah Padang (Agustus 2017)

Gamelan Gambang di Banjar Sebudi, Desa Adat Tanjung Bungkak ini berfungsi sebagai bagian upacara, tat kala melaksanakan Upacara *Dewa Yadnya* (piodalan). (Wawancara . Wayan Ginara, tanggal 21 Juni 2017), Berdasarkan hasil wawancara dari informan maka fungsi yang dapat diambil dari *Gamelan Gambang* di Banjar Sebudi, Desa Adat Tanjung Bungkak adalah sebagai berikut : (1) Fungsi Estetika ,Segala bentuk upacara yang dilaksanakan tidak terlepas dari pada adanya pementasan sebuah kesenian. Dimana segala bentuk kesenian dipandang sebagai hasil karya cipta manusia yang dituangkan kedalam media tertentu yang memiliki unsur-unsur estetika atau keindahan. Upacara *yadnya* di tempat-tempat suci tidak akan lengkap rasanya bila tidak dipentaskan suatu kesenian Tempat-tempat suci juga digunakan untuk pemujaan juga dibangun menggunakan dasar estetika, etika, dan religius penganutnya. Dengan

demikian *Gamelan Gambang* di Banjar Sebudi, yang merupakan salah satu produk dari daya cipta manusia yang merupakan seni karawitan yang memiliki fungsi seni keindahan atau estetika yang dapat dilihat dari permainannya yang penuh dengan kerumitan, dan dapat didengar dari *gending-gending* atau lagu yang dibawakan sehubungan dengan upacara sehingga dapat menimbulkan rasa nyaman, reaksi spiritual, menggetarkan jiwa, dan menambah kekusyukan dalam pelaksanaannya.(2) Fungsi Sosial , Bentuk proses sosial adalah adanya interaksi sosial karena sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial. Manusia sebagai anggota masyarakat akan diikat oleh ikatan adat, kebiasaan, kepercayaan atau agamanya, tingkah laku serta kebudayaannya. fungsi sosial dari *Gamelan Gambang* di Banjar Sebudi, Desa Adat Tanjung Bungkak adalah untuk meningkatkan solidaritas antara warga di Banjar Sebudi, Desa Adat Tanjung Bungkak yang ditunjukkan melalui semangat gotong royong (*Ngayah*) baik dalam persiapan maupun pada saat *Gamelan Gambang* dilaksanakan (dipentaskan) pada pelaksanaan upacara, masyarakat merupakan sebuah sistem yang berstruktural dan integrasi secara fungsional. Artinya dalam sistem sosial terdapat unsur-unsur atau sub sistem yang membangun sebuah sistem sosia dan (3) Fungsi Budaya Budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang komplek dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya

yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Gamelan Gambang memiliki nilai budaya yang adi luhung seperti : kesenian, religius, kekerabatan, gotong royong, legenda desa, dan pemanfaatan dan pelestarian budaya di Banjar Sebudi, Desa Adat Tanjung Bungkak yang disimboliskan dalam *Gamelan Gambang*. *Gamelan Gambang* merupakan budaya lokal masyarakat di Banjar Sebudi, Desa Adat Tanjung Bungkak, ini dibuktikan dengan selalu dipentaskannya tat kala pelaksanaan upacara Dewa Yadnya di laksanakan di Pura Kelaci dimana keberadaan gambang tersebut sebagai penciri keberadaan gambang dan Desa Tanjung Bungkak yang disimboliskan dalam *Gamelan Gambang*. (Wawancara , I Ketut Mukti Tanggal 20 Juli 2017))

2.5 Makna

Gamelan Gambang dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) yaitu: Makna religius, Makna estetis, dan Makna sosial. 1. Makna religius dalam *Gamelan Gambang* Pura Kelaci Banjar Sebudi, Desa Tanjung Bungkak , tidak sebatas pada pelengkap sebuah prosesi upacara saja. *Gamelan gambang* memiliki makna yang lebih dalam terutama jika dikaitkan dengan nada-nada yang dimiliki dan tabuh-tabuh yang dimainkan menggunakan gamelan ini. 2. makna Estetis *Gamelan Gambang* yang dimainkan dalam kaitannya dengan pelaksanaan upacara Dewa Yadnya mengandung makna estetis bersifat *spiritual* dan *sakral*. Dalam sajian ritual makna

tabuhan atau *lagunya* berfungsi sebagai pendukung suasana estetik dan upacara yang tengah dilaksanakan. Dalam sajian upacara *Dewa yadnya*. Lokalitas masyarakat Sebudi dapat membangkitkan rasa estetik yang bernuansa spiritual. Hal ini akan menjadi lebih jelas jika dikaitkan dengan keberadaan gamelan sejarah gamelan gambang dengan keberadaan Pura Kelaci di Desa Tanjung Bungkak, dan 3. Makna sosial *Gamelan Gambang* yang dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu hal hal yang berkaitan dengan identitas sosial, dan yang berkaitan warisan budaya tradisional. Dalam masyarakat Banjar Sebudi Desa Tanjung Bungkak pada umumnya, kedua makna tersebut seringkali sulit untuk dipisahkan seperti yang di paparkan dibawah ini:

3. PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut :Bentuk atau struktur yang terdapat pada *Gamelan Gambang* Sebudi Desa Tanjung Bungkak adalah :

DAFTAR PUSTAKA

Arya Sanjaya I Gede.2012.”*Upacara Melasti pada Purnama Kedasa di Kec.Payangan Kab.Gianyar Kajian Pendidikan Agama Hindu*”.Denpasar UNHI.

Arwati, Ni Made Sri. 1992. *Hari Raya Galungan*. Denpasar: Upada Sastra.

Aryasa, I Wayan Madera. 1976/1977. *Perkembangan Seni Karawitan Bali*. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali.

Bandem, I Made Bandem dan Frederik Eugene deBoer. 2004. *Kaja dan Kelod*,

sejarah, *Bentuk Intrumental Gamelan Gamang dan Bentuk Musikal*. hal tersebut terlihat dari bentuk penyajian bentuk secara intrumental dan musikalitas atau *gending* yang selalu dimainkan dalam upacara di pura Kelaci. Sebagai dasar wujud terima kasih dan bhakti dari masyarakat Desa Tanjung Bungkak dengan beberapa jenis instrumen *Gamelan Gambang* adalah *Panganter, Pamero, Pemetit, Penyelat/Penanga dan Satu saron berupa Gangsa Ageng*. Dalam Fungsi Estetika atau keindahan yang disimboliskan dalam *Gamelan Gambang*. *Gamelan Gambang* merupakan budaya lokal masyarakat di Banjar Sebudi, Desa Adat Tanjung Bungkak, ini dibuktikan dengan selalu dipentaskannya tat kala pelaksanaan upacara Dewa Yadnya di laksanakan di Pura Kelaci dimana keberadaan gambang tersebut sebagai penciri keberadaan gambang dan Desa Tanjung Bungkak dalam Lokalitas masyarakat Sebudi dapat membangkitkan rasa yang bernuansa spiritual melalui gamelan gamang.

- Tarian Bali dalam Tradisi*. Penerjemah I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- _____, 1986. *Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali*. Denpasar: ASTI Denpasar.
- Budana, I Wayan. 1984. "Gamelan Gong Luang Di Banjar Apuan Singapadu" Denpasar: ASTI Denpasar.
- Benedict, Ruth. 1966. *Pola-Pola Kebudayaan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Buingin, Burhan., 2001. *Metode penelitian social format kualitatif dan kuantitatif*. Surabaya : Erlangga University press.
- _____, 2001. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Surabaya : Airlangga
- Dibia, I Wayan. 1978. *Pengantar Karawitan Bali*. Denpasar: Proyek Peningkatan/ Pengembangan ASTI Denpa
- _____, 2003. "Nilai-nilai Estetika Hindu dalam Kesenian Bali" dalam *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali* (ed: Yuda Triguna). Denpasar: Mabhakti
- Djelantik, A. A.M. 1990. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*. Denpasar : STSI.
- _____. 1992. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid II Falsafah Keindahan Dan Kesenian*. Denpasar: STSI.
- Iqbal, H. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Gihalva Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Kamus Bali-Indonesia*. 1978. Denpasar: Panitia Penyusunan Kamus Bali Indonesia.
- Kunst, Jaap. 1968. *Hindu-Javanese Instruments (second revised and enlarged edition)*. The Hague-Martinus Nijhoff.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Listibiya. 1971. *Keptitisan Seminar Seni Sakral dan Profan Bidang Tari Bali*. Denpasar: Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Kebudayaan

(LISTIBIYA) Daerah Bali..

McPhee, Colin. 1966. *Music In Bali*. London: Yale University Press

Moleong, Lexy, 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.

Malinowski, Bronislaw. 1983. *Dinamika Bagi Perubahan Budaya: Satu Penyiasatan Mengenai Perhubungan Ras di Afrika*.
Malaysia:Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pelajaran
Malaysia

Moleong, J. Lexy. 1989. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung:
Rosdakarya.

Rembang, I Nyoman, dkk. 1994. *Deskripsi Karawitan "Gong Luang"*.
Denpasar: Propinsi Bali.

S. Swarsi .*Upacara Piodalan Alit Di Sanggah /Merajan*. Surabaya : Paramita ,
2003.

Sugiyono .2006. *Metde Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&D*. Bandung:
Alfa Beta

Yudha, Triguna, 2000, *Teori Tentang Simbol*. Denpasar : Widya Dharma.